

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA REMAJA DI KLINIK GIGI CHEESE BANDAR LAMPUNG TAHUN 2022

Yesica Putri Arum<sup>1</sup>, Dwi Yulia Maritasari<sup>2</sup>, Budi Antoro<sup>3</sup>  
[yesicavandu@gmail.com](mailto:yesicavandu@gmail.com), [dwiyulia@umitra.ac.id](mailto:dwiyulia@umitra.ac.id), [budiantoro@umitra.ac.id](mailto:budiantoro@umitra.ac.id)

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

<sup>3</sup>Dosen Prodi Keperawatan Universitas Mitra Indonesia

### ABSTRACT

*Dental caries can cause localized destruction of hard tissue in specific area of tooth decay in adolescents. According to the result of patient visit data in Cheese Dental Clinic Bandar Lampung on 2021 shows that 48% adolescents have dental caries. The aims of this study is to know the factors related to dental caries against adolescents in Cheese Dental Clinic Bandar Lampung in 2022. This research is quantitative analytic observational by cross sectional approach. The sample are 60 adolescent patients aged 14-20 in Cheese Dental Clinic that taken by purposive sampling technique. DMF-T sheet is the instrument to measure the dental caries by adolescent patient direct inspection and self fulfillment questionnaire is used to findout knowledge variable, attitude, behavior and frequency of cariogenic food consumption. The data analysis uses chi-square test.. The result shows that the number of dental caries in middle category as many as 44 (73.3%) adolescent, whereas the low category consist of 16 (26.7%) adolescent. There is significant correlation between oral health knowledge ( $p$ -value=0.028, OR=4.444), oral health maintenance attitude ( $p$ -value=0.001, OR=9.000), oral health maintenance behavior ( $p$ -value=0.002, OR=8.143) and frequency of cariogenic food consumption ( $p$ -value=0.003, OR=7.500) in adolescent dental caries incident. Educating about oral health is preferable by utilizing digital media in whatsapp story and educational video in waiting room television and providing leaflet about the need of chek-up periodically every once in 6 months.*

*Keywords: Dental Caries, Knowledge, Attitude, Behavior, Cariogenic Food*

### PENDAHULUAN

Karies gigi didefinisikan sebagai kerusakan jaringan keras yang terlokalisasi pada area spesifik di permukaan gigi. Kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit asam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi. Proses tersebut diakibatkan oleh metabolisme bakteri pada makanan yang mempunyai kadar gula tinggi<sup>1</sup>. Karies diawali dengan lesi karies berwarna putih akibat dekalsifikasi dan akan berkembang menjadi

lubang berwarna coklat dan hitam yang mengikis gigi

Berdasarkan hasil survey data kunjungan pasien yang mengalami karies pada beberapa klinik gigi di Bandar Lampung pada tahun 2021 yaitu klinik gigi Cheese sebanyak 27,5%, klinik gigi Way Halim 1 sebanyak 23,4%, klinik gigi Way Halim 2 sebanyak 20%, klinik gigi Kedaton sebanyak 11,1%, klinik gigi Pahoman sebanyak 11,4%, dan klinik gigi Untung Suropati sebanyak 6,37%. Klinik gigi cheese merupakan salah satu

klินิก gigi yang ada di kota Bandar Lampung yang memiliki kunjungan pasien karies gigi paling banyak dibandingkan dengan klินิก gigi lainnya pada tahun 2021. Selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai tahun 2021 pasien karies gigi di klินิก gigi Cheese mengalami peningkatan sebesar 35,4%, pada tahun 2019 sebanyak 27,9%, tahun 2020 sebanyak 34,3% dan pada tahun 2021 sebanyak 37,8%. Pasien karies terbanyak yaitu pasien remaja yaitu sebesar 48%

Faktor-faktor yang mempengaruhi karies yaitu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, sikap kesehatan gigi dan mulut, perilaku kesehatan gigi dan mulut dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik. Penelitian yang dilakukan pada remaja di Universitas Jember menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut mahasiswa remaja di Universitas Jember<sup>8</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada siswa remaja di SMP 1 Selogiri menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan sikap serta perilaku kesehatan gigi dan mulut<sup>3</sup>.

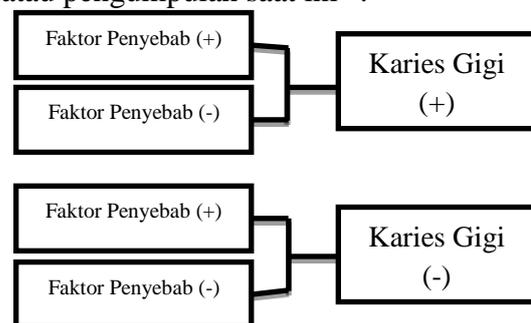
Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA YP Antasari Deli Serdang yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan sikap dan perilaku kesehatan gigi<sup>6</sup>. Penelitian yang dilakukan pada remaja di Tangerang memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara karies gigi dengan konsumsi makanan kariogenik<sup>14</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada 150

remaja Indonesia yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan konsumsi makanan kariogenik<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan dari faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, perilaku dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada remaja di klินิก gigi Cheese tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan melakukan pendekatan *cross sectional*. Dimana penelitian mengobservasi dan mengumpulkan data hanya satu kali dan bermaksud memperoleh suatu *cross sectional* populasi pada suatu waktu yang disediakan atau pengumpulan saat ini<sup>10</sup>.



## Subyek Penelitian Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang

dimiliki oleh subyek atau obyek itu<sup>10</sup>. Populasi penelitian ini adalah pasien remaja di klinik gigi Cheese Kota Bandar Lampung. Rata-rata pasien remaja perbulan adalah sebanyak 61 pasien.

### **Sampel**

Sampel penelitian ini adalah pasien remaja di klinik gigi Cheese Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data hasil kunjungan pasien remaja perbulan di klinik gigi Cheese kota Bandar Lampung yaitu 61 pasien perbulan. Perhitungan sampel menggunakan rumus dari *Lemeshow* dengan besar perhitungan sampel adalah 56, untuk menghindari bias dan kesalahan dalam penelitian maka peneliti menambah sampel sebanyak 8% dari total besar perhitungan sampel menjadi  $56+8\% = 60$ . Maka total sampel pada penelitian ini adalah 60 remaja.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu<sup>10</sup>. Sampel diambil berdasarkan pasien remaja yang datang berobat ke klinik gigi pada bulan juni-juli tahun 2022. Cara pengambilannya adalah pasien calon sampel yang datang disesuaikan dengan kriteria sampel yaitu pasien remaja, apabila calon sampel telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel maka selanjutnya peneliti akan memberikan *informed consent* untuk sampel yang bersedia menjadi responden dan melanjutkan pemeriksaan serta pengisian lembar kuesioner oleh remaja yang bersedia menjadi responden.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya<sup>10</sup>.

### **Analisis Data**

#### **Analisis Univariat**

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian, analisis ini berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna dan pengolahan datanya hanya satu variabel saja sehingga dinamakan univariat<sup>11</sup>. Analisis ini memakai distribusi frekuensi terhadap variabel yang diambil, baik variabel independen maupun dependen, adapun variabel yang akan dilihat adalah karies gigi, pengetahuan, sikap, perilaku serta makanan kariogenik yang dikonsumsi remaja.

#### **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel, analisa ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel<sup>11</sup>. Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel, maka analisis dilanjutkan untuk menguji hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, yaitu menguji hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada remaja. Untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen digunakan analisis statistik dengan uji *chi square*. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan tingkat signifikansi (nilai p), yaitu:

1. Jika nilai *p-value* <0,05 maka bisa dikatakan ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga *ho* ditolak.
2. Jika nilai *p-value* >0,05 maka bisa dikatakan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga *ho* diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

Pada proses penelitian, sebanyak 60 responden diberikan kuesioner untuk diisi oleh responden sebanyak 40 pertanyaan, kemudian kuesioner dikumpulkan dan menjadi data untuk diolah.

### 1. Variabel Dependen

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian Karies Gigi pada Remaja di Klini Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Karies Gigi pada Remaja</b>		
Sedang	44	73.3
Rendah	16	26.7
Jumlah	60	100.0

Sumber: (Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung tahun 2022 sebagian besar remaja mengalami karies gigi sedang yang berjumlah 44 (73.3%)

remaja dan yang mengalami karies gigi rendah berjumlah 16 (26,7%) remaja.

### 2. Variabel Independen

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Karies Gigi pada Remaja di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut</b>		
Kurang Baik	38	63.3
Baik	22	36.7
<b>Sikap Kesehatan Gigi dan Mulut</b>		
Negatif	37	61.7
Positif	23	38.3
<b>Perilaku Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut</b>		
Kurang Baik	45	75
Baik	15	25
<b>Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik</b>		
Sering	42	60
Jarang	18	40
Jumlah	60	100.0

Sumber: (Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022, frekuensi variabel pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik berjumlah 38 (63,3%) remaja dan yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik berjumlah 22 (36,7%) remaja. Frekuensi variabel sikap kesehatan gigi dan mulut yang negatif berjumlah 37 (61,7%) remaja dan yang memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut yang positif berjumlah 23 (38,3%) remaja. Frekuensi variabel perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik berjumlah 45 (75%) remaja dan yang memiliki perilaku

memelihara kesehatan gigi dan mulut yang baik berjumlah 15 (25%) remaja. Frekuensi variabel frekuensi konsumsi makanan kariogenik yang sering berjumlah 42 (60%) remaja dan yang memiliki frekuensi konsumsi makanan kariogenik jarang berjumlah 18 (40%) remaja.

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada remaja di Klinik Gigi Cheese Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

**Tabel 3**  
**Analisis Faktor Risiko Karies Gigi dengan Karies Gigi pada Remaja di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022**

Variabel Independen	Karies Gigi				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Sedang		Rendah		n	%		
	N	%	n	%				
Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut								
Kurang Baik	32	84.2	6	15.8	38	100.0		4.444
Baik	12	54.2	10	45.5	22	100.0	0.028	(1.325-14.907)
Jumlah	44	73.3	16	26.7	60	100.0		
Sikap Kesehatan Gigi dan Mulut								
Negatif	33	89.1	4	10.9	37	100.0		9.000
Positif	11	47.8	12	52.2	23	100.0	0.001	(2.401-33.738)
Jumlah	44	73.3	16	26.7	60	100.0		
Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut								
Kurang Baik	38	84.4	7	15.6	45	100.0		8.143
Baik	6	40	9	60	15	100.0	0.002	(2.196-30.189)
Jumlah	44	73.3	16	26.7	60	100.0		
Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik								
Sering	36	85.7	6	14.3	42	100.0		7.500
Jarang	8	44.4	10	55.6	18	100.0	0.003	(2.108-26.689)
Jumlah	44	73.3	16	26.7	60	100.0		

Sumber: (Data Primer, 2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa di

Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022 terdapat 32 (84.2%) remaja yang memiliki pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kurang baik mengalami karies gigi sedang, sedangkan 6 (15.8%) remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kurang baik mengalami karies gigi rendah. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik mengalami karies gigi sedang sebanyak 12 (54.2%) remaja, sedangkan untuk remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik mengalami karies gigi rendah sebanyak 10 (45.5%) remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0.028 yang mengindikasikan bahwa nilai  $p < 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan resiko terkena karies gigi pada remaja. Dari hasil uji statistik juga diketahui bahwa nilai  $OR = 4,444$  dengan CI 95% (1,325-14,907), hal ini berarti remaja yang berpengetahuan kurang baik memiliki resiko 4,444 kali lebih besar mengalami karies gigi dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022 terdapat 33 (89.1%) remaja yang memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut negatif mengalami karies gigi sedang, sedangkan 4 (10.9%) remaja yang memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut negatif mengalami karies gigi rendah. Remaja yang memiliki tingkat sikap kesehatan gigi dan mulut positif mengalami karies gigi sedang berjumlah 11 (47.8%) remaja, sedangkan untuk remaja yang memiliki sikap kesehatan gigi dan mulut positif mengalami karies gigi

rendah sebanyak 12 (52.2%) remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0.001 yang mengindikasikan bahwa nilai  $p < 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap kesehatan gigi dan mulut dengan resiko terkena karies gigi pada remaja. Dari hasil uji statistik juga diketahui bahwa nilai  $OR = 9,000$  dengan  $CI 95\%$  (2,401-33,738), hal ini berarti remaja yang mempunyai sikap negatif memiliki resiko 9,000 kali lebih besar mengalami karies gigi dibandingkan dengan remaja yang mempunyai sikap positif.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022 terdapat 38 (84.4%) remaja yang memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut kurang baik mengalami karies gigi sedang, sedangkan 7 (15.6%) remaja yang memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut kurang baik mengalami karies gigi rendah. Remaja yang memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik mengalami karies gigi sedang berjumlah 6 (40%) remaja, sedangkan untuk remaja yang memiliki perilaku kesehatan gigi dan mulut baik mengalami karies gigi rendah sebanyak 9 (60%) remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0.002 yang mengindikasikan bahwa nilai  $p < 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan resiko terkena karies gigi pada remaja. Dari hasil uji statistik juga diketahui bahwa nilai  $OR = 8,143$  dengan  $CI 95\%$  (2,169-30,189), hal ini berarti remaja yang mempunyai perilaku kurang baik memiliki resiko 8,143 kali lebih besar mengalami

karies gigi dibandingkan dengan remaja yang mempunyai perilaku baik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa di Klinik Gigi Cheese Bandar Lampung Tahun 2022 terdapat 36 (85.7%) remaja sering mengkonsumsi makanan kariogenik mengalami karies gigi sedang, sedangkan 6 (14.3%) remaja yang sering mengkonsumsi makanan kariogenik mengalami karies gigi rendah. Remaja yang jarang mengkonsumsi makanan kariogenik mengalami karies gigi sedang berjumlah 8 (44.4%) remaja, sedangkan untuk remaja yang jarang mengkonsumsi makanan kariogenik mengalami karies gigi rendah sebanyak 10 (55.6%) remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0.003 yang mengindikasikan bahwa nilai  $p < 0.05$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik dengan resiko terkena karies gigi pada remaja. Dari hasil uji statistik juga diketahui bahwa nilai  $OR = 7,500$  dengan  $CI 95\%$  (2,108-26,689), hal ini berarti remaja yang sering mengkonsumsi makanan kariogenik memiliki resiko 7,500 kali lebih besar mengalami karies gigi

## Pembahasan

### Karies Gigi pada Remaja

Pada penelitian ini sebagian besar remaja mengalami karies gigi pada tingkat sedang dengan proporsi sebesar 73,3%, hasil penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahtyanti, et.al., 2018 di wilayah Jember yang menunjukkan bahwa proporsi remaja

yang mengalami karies gigi pada tingkat sedang yaitu sebesar 21%. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrien, 2017 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami karies gigi tingkat sedang yaitu sebesar 48,5%.

Karies gigi atau gigi berlubang merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi (email, dentin, dan sementum) yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam karbohidrat yang dapat diragikan. Karies gigi pada remaja memiliki potensi resiko yang tinggi, karena masa remaja umur antara 14-20 tahun merupakan masa pubertas, pada masa ini akan terjadi perubahan hormonal yang dapat menimbulkan pembengkakan gusi, sehingga kebersihan mulut menjadi kurang terjaga, hal inilah yang menyebabkan presentase karies lebih tinggi Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak pada penguyahan, kegiatan disekolah, kepercayaan diri, dan perkembangan sosial dikalangan remaja<sup>13</sup>.

### **Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies**

Berdasarkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan signifikan yang terjadi antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut maka akan menyebabkan semakin rendahnya resiko remaja mengalami karies gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahtyanti, et al pada remaja di Universitas Jember yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut<sup>8</sup>. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, et al yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan sekolah seseorang maka peran pengetahuan dalam kesehatan gigi dan mulut juga akan menurunkan tingkat resiko karies gigi pada seseorang<sup>9</sup>.

Pengetahuan merupakan salah satu pedoman dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan dapat didasari dari pengalaman dan penelitian seseorang terhadap sesuatu hal yang terjadi pada dirinya. Pengetahuan akan menyebabkan terbentuknya perilaku seseorang yang dilandasi oleh pengetahuan akan lebih mudah diingat oleh seseorang dibandingkan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pentingnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk pencegahan karies dikarenakan pengetahuan akan berdampak pada perilaku, perilaku inilah yang berpengaruh pada kesehatan gigi dan mulut saat ini dan masa yang akan datang<sup>1</sup>.

### **Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies**

Berdasarkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan signifikan yang terjadi antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut maka akan menyebabkan semakin rendahnya resiko remaja mengalami karies gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa remaja di SMP 1 Selogiri menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi

dengan sikap kesehatan gigi dan mulut<sup>3</sup>. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA YP Antasari Deli Serdang yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan sikap kesehatan gigi dan mulut. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat menyebabkan pembentukan karies gigi. Sikap remaja yang positif terhadap kesehatan gigi dan mulut akan menurunkan resiko karies gigi pada remaja. Sebaliknya sikap remaja yang negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut akan menyebabkan tingginya resiko karies gigi pada remaja<sup>6</sup>.

Sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat mencegah gigi berlubang, gigi dan mulut harus selalu dipelihara supaya gigi tetap bersih dan sehat. Memelihara kesehatan gigi dan mulut tidak sulit, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah memelihara kebersihan gigi dan mulut dari sisa makanan dan kotoran lain dalam mulut, dengan tujuan agar gigi tetap sehat dan tidak berlubang. Jika sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak dilakukan, maka akan menyebabkan gigi berlubang dan penyakit mulut lainnya. Sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meliputi membersihkan gigi secara teratur, bersihkan mulut secara menyeluruh, kurangi makanan manis dan rutin kunjungan ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali<sup>2</sup>.

### **Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Karies**

Berdasarkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan signifikan yang terjadi antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin baik perilaku remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut maka akan menyebabkan semakin rendahnya resiko remaja mengalami karies gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa remaja di SMP 1 Selogiri menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut. Perilaku merupakan bentuk respon dari seseorang yang mampu untuk menimbulkan karakteristik pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dari remaja<sup>3</sup>. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA YP Antasari Deli Serdang yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan perilaku kesehatan gigi<sup>6</sup>.

Perilaku seseorang yang dihasilkan dari tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mendorong seseorang untuk memelihara gigi dengan baik. Perilaku terbuka berupa tindakan dari seseorang merupakan hal yang menjadi perhatian khusus dalam mengurangi resiko karies gigi. Pengetahuan yang baik belum tentu dapat diikuti dengan perilaku yang baik, untuk itu diperlukan adanya perhatian khusus untuk menjaga resiko karies gigi pada remaja supaya dapat menerapkan perilaku kesehatan gigi dan mulut yang mampu untuk menurunkan resiko karies gigi<sup>8</sup>.

Dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut remaja agar terhindar dari karies gigi, remaja harus dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk dapat mengubah perilaku dengan memberikan motivasi, mengontrol kesehatan gigi secara rutin, menciptakan suasana dan sikap yang

baik dalam hal kesehatan gigi untuk menunjang terjadinya karies gigi secara dini<sup>12</sup>.

### Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik dengan Karies

Berdasarkan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa adanya hubungan signifikan yang terjadi antara frekuensi konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin jarang remaja mengkonsumsi makanan kariogenik maka akan menyebabkan semakin rendahnya resiko remaja mengalami karies gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di Tangerang memperlihatkan bahwa adanya hubungan antara karies gigi dengan konsumsi makanan kariogenik<sup>14</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan pada 150 remaja Indonesia yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara karies gigi dengan konsumsi makanan kariogenik<sup>4</sup>. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendur, et al yang menunjukkan bahwa frekuensi mengkonsumsi makanan kariogenik memiliki hubungan yang signifikan dengan karies gigi<sup>5</sup>.

Makanan kariogenik adalah makanan manis yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi. Sifat makanan kariogenik adalah banyak mengandung karbohidrat, lengket dan mudah hancur di dalam mulut. Contoh makanan kariogenik yaitu coklat, permen, susu manis, biscuit, wafer, es krim, roti manis, minuman bersoda, sirup dan makanan minuman manis lainnya. Makanan berbahan

gula marak diproduksi, sehingga penderita karies gigi semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa makanan kariogenik mempercepat terjadinya karies gigi. Sukrosa yang terkandung dalam makanan menjadi media yang sangat baik untuk pertumbuhan bakteri, seperti *streptococcus mutans*<sup>7</sup>.

### SIMPULAN

Persentase tingkat karies gigi pada remaja di Klinik Gigi Cheese paling banyak adalah tingkat kategori karies gigi sedang yaitu berjumlah 44 (73,3%) remaja. Berdasarkan hasil uji statistik dari beberapa variabel yaitu karies gigi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (*p-value* 0,028), sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (*p-value* 0,001), perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (*p-value* 0,002) serta frekuensi konsumsi makanan kariogenik (*p-value* 0,003) menunjukkan bahwa nilai  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta frekuensi konsumsi makanan kariogenik pada remaja.

### Daftar Pustaka

1. Amalia, R. (2021). *KARIES GIGI: Perspektif Terkini Aspek Biologis, Klinis, dan Komunitas* (R. Amalia (ed.)). UGM Press.
2. Erwana, A. (2013). *Seputar kesehatan Gigi dan Mulut*. Andi Offset.
3. Khulwani, Q. W., Nasia, A. A., Nugraheni, A., & Utami, A. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan

- Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri. *E-GiGi*, 9(1), 41–44.
4. Lendrawati, Pintauli, S., Rahardjo, A., Bachtiar, A., & Maharani, D. A. (2019). Risk factors of dental caries: Consumption of sugary snacks among Indonesian adolescents. *Pesquisa Brasileira Em Odontopediatria e Clinica Integrada*, 19(1), 1–8.
  5. Mendur, S. C. M., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. (2017). Gambaran konsumsi makanan kariogenik pada anak SD GMIM 1 Kawangkoan. *E-GIGI*, 5(1), 91–95.
  6. Panjaitan, M., & Tampubolon, I. A. (2018). *Korelasi pengetahuan , sikap dan perilaku kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks*. 1(1), 16–20.
  7. Pertiwiningsih, B. (2016). *Kesehatan Masyarakat kesehatan Gigi dan Mulut*. Borobudur Inspira Nusantara PT.
  8. Rahtyanti, Sari, G. C., Hadnyanawati, Hestieyonini, & Wulandari, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017. *Pustaka Kesehatan*, 6(1), 1671.
  9. Ramadhan, A., Cholil, & sukmana indra, B. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabaha. *Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176.
  10. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
  11. Sujarweni, V. (2022). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
  12. Suwelo, I. S. (2012). *Karies Gigi Pada Anak dengan Berbagai Faktor Etiologi*. EGC.
  13. Tarigan, R. (2013). *Karies Gigi-2nd ed* (Penerbit Buku Kedokteran (ed.)).
  14. Winahyu, K. M., Turmuzi, A., & Hakim, F. (2019). Hubungan antara Konsumsi Makanan Kariogenik dan Risiko Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Tangerang. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 25–29.